

## **Upaya Guru Bahasa Jawa dalam Menerapkan *Unggah-ungguh basa* pada Mata Pelajaran Bahasa Jawa Kelas X Semester Gasal di SMA Negeri 3 Brebes**

**Ambarwati<sup>1</sup>, Alfiah<sup>2</sup>, Nuning Zaidah<sup>3</sup>**

Universitas PGRI Semarang  
<sup>1</sup>[ambarwati106@gmail.com](mailto:ambarwati106@gmail.com)

Universitas PGRI Semarang  
<sup>2</sup>[alfiah.upgris@gmail.com](mailto:alfiah.upgris@gmail.com)

Universitas PGRI Semarang  
<sup>3</sup>[nuningzaid@gmail.com](mailto:nuningzaid@gmail.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini dilatar belakangi masih banyak dijumpai guru yang belum menggunakan upaya atau cara yang baik dalam menerapkan *unggah-ungguh basa* pada peserta didik. Dengan demikian, rumusan masalah yang dapat diambil adalah bagaimana upaya guru bahasa Jawa dalam menerapkan *unggah-ungguh basa* pada mata pelajaran bahasa Jawa kelas X semester gasal di SMA Negeri 3 Brebes. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan bentuk upaya guru bahasa Jawa dalam menerapkan *unggah-ungguh basa* pada mata pelajaran bahasa Jawa kelas X semester gasal di SMA Negeri 3 Brebes. Adapun penelitian ini masuk dalam jenis penelitian deskriptif, dengan pendekatan kualitatif. Sumber data penelitian adalah guru bahasa Jawa dan siswa kelas X semester gasal SMA Negeri 3 Brebes dengan data penelitian berupa uraian hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan bersama guru bahasa Jawa dan siswa kelas X semester gasal SMA Negeri 3 Brebes. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Setelah dilakukan analisis data, ditemukan beberapa hasil penelitian sebagai berikut: upaya yang dilakukan guru bahasa Jawa dalam menerapkan *unggah-ungguh basa* pada peserta didik diantaranya, 1) memberikan dan menyampaikan pengetahuan mengenai *unggah-ungguh basa*; 2) membiasakan peserta didik menggunakan bahasa Jawa yang sesuai *unggah-ungguh basa* ketika berkomunikasi; 3) melakukan tanya jawab pada peserta didik menggunakan *unggah-ungguh basa*; 4) memberikan contoh pada peserta didik mengenai cara bertingkah laku yang baik; 5) menjelaskan materi pembelajaran menggunakan bahasa Jawa.

**Kata Kunci:** guru, bahasa Jawa, *unggah-ungguh basa*.

## ***Efforts of Javanese Language Teachers in Applying Unggah Ungguh Basa in Javanese Language Subjects for Class X Odd Semester at SMA Negeri 3 Brebes***

### ***Abstract***

*The background of this research is that there are still many teachers who have not used good efforts or methods in applying unggah-ungguh basa to students. Thus, the formulation of the problem that can be taken is how the Javanese language teacher's efforts in implementing unggah-ungguh basa in Javanese class X odd semester subjects at SMA Negeri 3 Brebes. The purpose of this study is to describe the form of the Javanese language teacher's efforts in implementing unggah-ungguh basa in Javanese class X odd semester subjects at SMA Negeri 3 Brebes. This research is included in the type of descriptive research, with a qualitative approach. Sources of research data are Javanese language teachers and odd semester X grade students of SMA Negeri 3 Brebes with research data in the form of descriptions of observations, interviews and documentation conducted with Javanese language teachers and odd semester X grade students of SMA Negeri 3 Brebes. The data analysis technique uses data reduction, data presentation and conclusions. After analyzing the data, several research results were found as follows: the efforts made by Javanese language teachers in applying unggah-ungguh basa to students include, 1) providing and conveying knowledge about unggah-ungguh basa; 2) familiarize students with using the appropriate Javanese language when communicating; 3) conduct questions and answers to students using unggah-ungguh basa; 4) provide examples to students on how to behave well; 5) explain the learning material using the Javanese language.*

**Keywords:** teacher, Javanese language, unggah-ungguh basa.

## **PENDAHULUAN**

Bahasa merupakan alat yang digunakan untuk berkomunikasi. Bahasa Jawa bagi masyarakat Jawa merupakan bahasa kebanggaan yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Ristiadi (2014) bahasa Jawa adalah bahasa yang dipergunakan oleh orang Jawa atau masyarakat Jawa sebagai alat berkomunikasi atau berhubungan bagi keluarga atau masyarakat dan bangsa Jawa. Pembelajaran bahasa Jawa sangat penting khususnya bagi masyarakat Jawa, karena dalam pembelajaran bahasa Jawa mengandung nilai-nilai moral serta pendidikan karakter. Sehingga pembelajaran harus diajarkan pada siswa agar siswa dapat mengetahui nilai-nilai yang ada dalam bahasa Jawa. Namun penggunaan bahasa Jawa saat ini semakin memudar, hal tersebut karena kurangnya perhatian terhadap pembelajaran bahasa Jawa. Setyawan (2019) mengungkapkan bahwa pendidikan di sekolah formal hanya menekankan pada aspek kognisi dan psikomotorik, sehingga persoalan mengenai afektif menjadi tersingkirkan. Pembelajaran bahasa Jawa perlu dioptimalkan karena bahasa Jawa dapat membentuk karakter siswa. Dalam pembelajaran bahasa Jawa, siswa juga diajarkan aturan berbicara dalam bahasa Jawa yang disebut *unggah-ungguh basa* sehingga siswa dapat menghormati lawan bicara ketika berkomunikasi.

*Unggah-ungguh basa* merupakan aturan yang digunakan masyarakat Jawa dalam berbahasa Jawa. Hal ini sejalan dengan Rumidjan (2016) bahwa *unggah-ungguh basa* adalah sebuah tatanan yang berfungsi untuk mengatur bagaimana seseorang berkomunikasi secara santun atau beradab dengan orang lain. *Unggah-ungguh* merupakan salah satu bentuk etika atau sikap manusia Jawa dalam menempatkan diri ketika bergaul dengan sesamanya (Amirin et al., 2013). Penggunaan *unggah-ungguh basa* ketika berbicara dapat menunjukkan kesopansantunan yang dimiliki penutur terhadap lawan bicara. Hal tersebut sejalan dengan Cahyadi (2018) bahwa pembelajaran pendidikan bahasa Jawa mengajarkan siswa untuk mengenal *unggah-ungguh basa* yang merupakan bentuk kesantunan dalam berbicara sesuai dengan kaidah tingkat tutur bahasa Jawa, kesantunan berbahasa Jawa yang terbalut dalam kaidah *unggah-ungguh* mengajarkan supaya penutur menghormati lawan tuturnya.

Komunikasi dengan bahasa yang baik akan menunjukkan nilai etika dari pembicara terhadap lawan bicara. Menurut Mustopa (2012) berbahasa Jawa yang sesuai dengan *unggah-ungguh basa* merupakan hal yang sangat penting bagi siswa karena sebagai salah satu usaha meningkatkan rasa kecintaan kita terhadap kebudayaan bangsa dan juga sebagai usaha menanamkan rasa memiliki terhadap kebudayaan Jawa yang semakin dilupakan oleh para generasi muda saat ini. Bahasa Jawa adalah bahasa budaya di samping berfungsi komunikatif juga berperan sebagai sarana perwujudan sikap budaya yang sarat dengan nilai-nilai luhur, sopan santun berbahasa Jawa berarti mengetahui akan batas-batas sopan santun, mengetahui cara menggunakan adat yang baik dan mempunyai rasa tanggung jawab untuk perbaikan hidup bersama, agar mencapai kesopanan yang dapat menjadi hiasan diri pribadi seseorang (Sabdawara dalam Setyanto et al., 2015). Berbicara menggunakan *unggah-ungguh basa* di sekolah tidak hanya digunakan ketika jam pembelajaran bahasa Jawa berlangsung, tetapi juga digunakan ketika waktu-waktu tertentu baik ketika dalam jam pembelajaran berlangsung ataupun ketika jam pembelajaran selesai. Penggunaan *unggah-ungguh basa* ketika berbicara juga dapat menunjukkan kedudukan dan umur penutur dengan lawan bicaranya.

Permasalahan yang timbul adalah masih banyak dijumpai guru yang belum menggunakan upaya atau cara yang baik dalam menerapkan *unggah-ungguh basa* pada peserta didik, penerapan *unggah-ungguh basa* dalam lingkungan sekolah saat ini semakin jarang digunakan khususnya ketika peserta didik berkomunikasi dengan guru, serta rendahnya kesadaran peserta didik akan pentingnya mempelajari bahasa Jawa yang sesuai *unggah-ungguh basa*. Hal tersebut terjadi karena kurangnya perhatian dari guru terhadap peserta didik mengenai pentingnya mempelajari dan menerapkan *unggah-ungguh basa*, hal tersebut terjadi juga karena rendahnya pengetahuan kosakata bahasa Jawa oleh peserta didik, banyak peserta didik yang menganggap bahwa bahasa Jawa rumit untuk dipahami sehingga tidak sedikit peserta didik yang keliru dalam penggunaan bahasa Jawa. Bahasa Jawa dianggap rumit karena di dalam pemakaiannya, penutur harus mempertimbangkan *unggah-ungguh* yang secara normatif terdiri dari tingkatan-tingkatan atau *undha-usuk* yang cukup beragam (Alfiah et al., 2010). Di era milenial, banyak fenomena yang terjadi di mana siswa tidak bisa menghormati guru ketika berkomunikasi. Hal tersebut sejalan dengan Rahardini dan Suwarna (2014: 138) yang mengungkapkan bahwa di lingkungan sekolah banyak dijumpai siswa yang berbicara kepada guru menggunakan bahasa *ngoko* disertai perilaku yang tidak menunjukkan penghormatan. Hal tersebut juga terjadi karena kurangnya perhatian terhadap pembelajaran bahasa Jawa khususnya *unggah-ungguh basa*.

Pembelajaran *unggah-ungguh basa* diberikan agar peserta didik dapat berkomunikasi secara sopan dan santun dengan orang lain. Seperti halnya di sekolah, *unggah-ungguh basa* tidak hanya digunakan ketika jam pembelajaran bahasa Jawa berlangsung, tetapi juga digunakan ketika waktu-waktu tertentu seperti rapat osis, musyawarah dengan guru-guru, serta kegiatan lain yang berada dalam lingkungan sekolah. Peserta didik akan dapat dengan mudah mempelajari dan menggunakan bahasa Jawa yang sesuai dengan *unggah-ungguh basa* jika pendidik dapat menerapkan cara dan upaya yang tepat pada peserta didik. Upaya pendidik dalam menerapkan *unggah-ungguh basa* pada peserta didik merupakan hal yang penting karena pendidik berhadapan langsung dengan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti mengangkat penelitian dengan judul “Upaya Guru Bahasa Jawa dalam Menerapkan *Unggah-ungguh basa* pada Mata Pelajaran Bahasa Jawa Kelas X Semester Gasal di SMA Negeri 3 Brebes”.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif. Termasuk penelitian deskriptif karena dalam penelitian ini peneliti mendeskripsikan masalah

yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam. Penelitian deskriptif berkaitan dengan pengkajian fenomena secara lebih rinci atau membedakannya dengan fenomena yang lain (Siyoto & Sodik, 2015: 8). Tujuan yang ingin dicapai peneliti dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana upaya guru bahasa Jawa dalam menerapkan *unggah-ungguh basa* dengan mengumpulkan data kemudian dideskripsikan sejelas-jelasnya.

Adapun pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, karena data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, frasa, klausa atau kalimat. Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post positivisme, yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan kepada makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2016: 9). Menurut Moelong (2011: 6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantitas lainnya.

Sumber data dalam penelitian ini adalah guru bahasa Jawa dan siswa kelas X semester gasal SMA Negeri 3 Brebes. Data dalam penelitian ini adalah informasi mengenai upaya guru bahasa Jawa dalam menerapkan *unggah-ungguh basa* berupa hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan bersama guru bahasa Jawa dan siswa kelas X semester gasal serta rangkuman hasil pengamatan yang dilakukan peneliti pada saat melakukan penelitian dalam kelas di SMA Negeri 3 Brebes. Dalam penelitian ini data tambahan berupa dokumen, foto-foto kegiatan di SMA Negeri 3 Brebes yang berkaitan dengan penelitian.

Pada proses pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mengenai Upaya Guru Bahasa Jawa dalam Menerapkan *Unggah-ungguh basa* Pada Mata Pelajaran Bahasa Jawa kelas X Semester Gasal di SMA Negeri 3 Brebes, salah satu bentuk upaya guru bahasa Jawa dalam menerapkan *unggah-ungguh basa* adalah guru sebagai penggerak dan pendorong yang membuat peserta didik tertarik dan lebih giat dalam mempelajari bahasa Jawa, untuk menumbuhkan semangat peserta didik agar lebih aktif serta kreatif dalam mengikuti pembelajaran bahasa Jawa. Peserta didik dengan guru harus saling menghargai dan menghormati agar penerapan bahasa Jawa yang sesuai *unggah-ungguh basa* bisa berjalan dengan baik dan pembelajaran bahasa Jawa bisa berjalan dengan semestinya, karena untuk menumbuhkan minat peserta didik dalam mempelajari bahasa Jawa dan menggunakan bahasa Jawa sesuai dengan *unggah-ungguh basa* ketika berkomunikasi juga membutuhkan kesadaran dari peserta didik itu sendiri.

Pembelajaran bahasa Jawa memiliki banyak hal-hal positif yang dapat peserta didik peroleh ketika mempelajarinya, dalam mempelajari tentu tidak semuanya bisa berjalan sesuai dengan apa yang diinginkan. Akan ada permasalahan yang dapat menghambat dalam proses pembelajaran bahasa Jawa seperti banyak peserta didik yang berasal dari luar Jawa Tengah sehingga bahasa Jawa terasa bahasa asing bagi mereka, peserta didik berasal dari lingkungan yang kurang memperhatikan penerapan bahasa Jawa, serta rendahnya pengetahuan peserta didik terhadap penggunaan *unggah-ungguh basa* Jawa.

Rendahannya pemahaman *unggah-ungguh basa* yang dimiliki peserta didik bisa disebabkan karena kurangnya perhatian dari guru, peserta didik menjadi tidak percaya diri dalam menggunakan bahasa Jawa ketika berkomunikasi karena peserta didik takut ada kesalahan dalam penyampaian serta pengucapannya. Maka dari itu diperlukan dorongan serta upaya dari guru bahasa Jawa untuk menggerakkan peserta didik agar selalu termotivasi

menggunakan bahasa Jawa yang sesuai dengan unggah-ungguh basa sehingga peserta didik terbiasa dan memiliki tata krama yang sopan serta santun terhadap guru maupun sesama peserta didik. Upaya yang diterapkan guru bahasa Jawa dalam menerapkan dan meningkatkan unggah-ungguh basa pada peserta didik kelas X semester gasal di SMA Negeri 3 Brebes adalah sebagai berikut;

1. Memberikan dan menyampaikan pengetahuan mengenai unggah-ungguh basa

Guru memberikan wawasan mengenai *unggah-ungguh basa* pada peserta didik agar peserta didik mempunyai bekal dalam diri untuk menjadi pribadi yang baik. Hal tersebut juga bertujuan untuk mengenalkan *unggah-ungguh basa* pada peserta didik agar peserta didik tidak merasa kesulitan dalam menggunakan bahasa Jawa yang benar. Hal ini sejalan dengan Endang (dalam Setyawati, 2021) anggapan bahwa bahasa Jawa itu sulit, karena kekurangpahaman mereka terhadap pengetahuan *unggah-ungguh* bahasa Jawa yang mempunyai tata aturan atau tingkat tutur *undha-usuk* dalam penerapannya. Oleh karena itu guru memberikan dan menyampaikan pengetahuan mengenai *unggah-ungguh basa* pada peserta didik bertujuan untuk membantu peserta didik dalam mengenal *unggah-ungguh basa*, serta agar peserta didik tidak salah dalam memahami *unggah-ungguh basa* dan peserta didik dapat memahami *unggah-ungguh basa* dengan baik. Guru memberikan dan menjelaskan pengetahuan mengenai *unggah-ungguh basa* juga agar peserta didik mengetahui sedikit tentang kosa kata dalam bahasa Jawa, guru juga melatih dan mengajak peserta didik agar aktif dalam pembelajaran sehingga proses pembelajaran berjalan dengan baik. Mengajarkan kosa kata bahasa Jawa pada peserta didik juga dapat membantu serta memudahkan peserta didik dalam mengingat materi yang disampaikan, hal tersebut juga dapat membantu peserta didik dalam mencapai tujuan belajar agar peserta didik dapat meraih manfaat dari aktivitas belajar.

2. Membiasakan peserta didik menggunakan bahasa Jawa yang sesuai *unggah-ungguh basa* ketika berkomunikasi

Pembiasaan penggunaan bahasa Jawa dapat mengimplementasikan pendidikan karakter seperti toleransi, disiplin, demokratis, komunikatif dan cinta damai (Handayani et al., 2018). Seorang guru dituntut agar dapat melatih dan membiasakan peserta didik dalam melakukan hal-hal yang baik. Dengan membiasakan peserta didik menggunakan bahasa Jawa ketika berkomunikasi akan lebih memudahkan peserta didik dalam memahami materi yang disampaikan guru bahasa Jawa. Guru membiasakan peserta didik berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa dengan tujuan agar peserta didik terbiasa dalam mengucapkan kata-kata atau kalimat bahasa Jawa. Setyawati (2021) mengungkapkan bahwa peserta didik yang tidak menguasai komunikasi berbahasa Jawa di dalam proses pembelajaran akan tidak tertarik, enggan, takut, dan tidak berani berbicara menggunakan bahasa Jawa sehingga proses pembelajaran akan pasif atau tidak aktif. Membiasakan peserta didik menggunakan bahasa Jawa yang sesuai *unggah-ungguh basa* membuat peserta didik terbiasa menggunakan bahasa yang baik ketika berkomunikasi, hal tersebut juga melatih peserta didik agar mempunyai karakteristik yang baik. Untuk membentuk peserta didik yang terampil dalam berbicara menggunakan bahasa Jawa sesuai *unggah-ungguh basa* maka guru sebagai pendidik sering mengajak peserta didik untuk berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa yang sesuai *unggah-ungguh basa*.

Komunikasi juga merupakan faktor yang penting dalam kegiatan belajar mengajar, komunikasi yang baik antara peserta didik dan guru sangat dibutuhkan karena dengan berkomunikasi dapat membentuk kegiatan belajar yang baik juga. Sebaliknya, lemahnya komunikasi akan membuat guru atau peserta didik mengalami kesulitan dalam proses

pembelajaran. Peserta didik akan lebih aktif dalam proses pembelajaran ketika guru sering mengajak peserta didiknya berkomunikasi, peserta didik cenderung akan merasa bosan dan jenuh jika terlalu banyak melakukan kegiatan pada saat pembelajaran. Melakukan komunikasi dapat membantu peserta didik dalam mengungkapkan kata-kata untuk mengekspresikan atau menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan yang dirasakan peserta didik.

3. Melakukan tanya jawab pada peserta didik menggunakan unggah-ungguh basa

Seorang guru diharapkan dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, guru juga diharapkan dapat membuat peserta didik aktif dalam mengikuti pembelajaran bahasa Jawa di kelas. Guru yang baik diharapkan mampu menciptakan kesempatan-kesempatan bagi anak untuk memuaskan rasa ingin tahunya, untuk menggunakan seluruh indera dalam melakukan eksplorasi, untuk memperluas pikiran mereka, dan mengembangkan potensi yang dimilikinya (Azhar dan Sa'idah, 2017). Kegiatan tanya jawab dapat menumbuhkan keakraban antara guru dengan peserta didik. Dengan tanya jawab, peserta didik dapat ikut aktif dalam pembelajaran karena adanya dorongan peserta didik untuk menjawab atau bertanya mengenai materi pembelajaran, dengan metode tanya jawab juga dapat mengembangkan daya pikir peserta didik, serta dapat menumbuhkan minat dan perhatian peserta didik pada materi yang disampaikan. Hal tersebut juga dapat melatih peserta didik dalam berpikir secara kritis, logis serta sistematis dan dapat melatih mental peserta didik.

Melakukan tanya jawab pada peserta didik menggunakan *unggah-ungguh basa Jawa* juga merupakan cara yang baik dalam melatih peserta didik mengenai *unggah-ungguh basa Jawa*, karena dengan tanya jawab tersebut peserta didik dirangsang untuk menjawab atau bertanya menggunakan bahasa Jawa yang sesuai dengan *unggah-ungguh basa Jawa*. Hal ini juga sependapat dengan Daryanto (2017: 208) menyatakan bahwa guru harus mengubah kondisi pembelajaran yang mengarahkan kepada keaktifan peserta didik dalam bertanya dan mengemukakan pendapat, sehingga dapat melatih tanggung jawab peserta didik. Dengan melakukan tanya jawab juga dapat mendorong peserta didik terbiasa dalam menggunakan bahasa Jawa, serta agar peserta didik tidak asing dengan kosa kata atau kalimat bahasa Jawa.

4. Memberikan contoh pada peserta didik mengenai cara bertingkah laku yang baik

Guru dituntut untuk menguasai berbagai hal, karena peserta didik cenderung menjadikan guru sebagai teladan khususnya di lingkungan sekolah. Kepribadian seorang guru merupakan faktor yang penting dalam keberhasilan pendidikan, guru harus mempunyai karakter yang baik agar dapat membentuk karakter yang baik pula bagi peserta didik. Sebagai seorang guru sudah seharusnya memberikan contoh perilaku yang baik pada peserta didik, karena segala gerak-gerik yang dilakukan oleh guru dapat dijadikan motivasi yang akan dipelajari dan ditiru peserta didik serta dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari oleh peserta didik. Hal ini juga sejalan dengan Masjid (2016) bahwa pengajar perlu mencontohkan penggunaan bahasa Jawa dengan *unggah-ungguh* bahasa Jawa yang baik dan benar sesuai dengan kaidah tata bahasa Jawa dan kaidah *unggah-ungguh* bahasa Jawa. Hal tersebut dimaksudkan untuk mengajarkan bahasa Jawa krama yang baik dan benar kepada para siswa dan untuk membiasakan siswa menggunakan bahasa Jawa (*unggah-ungguh krama*). Guru harus selalu memberikan contoh perilaku yang baik pada peserta didik, karena apa yang dilakukan guru akan selalu ditiru dan diterapkan peserta didik. Guru membiasakan dan menerapkan *unggah-ungguh basa* pada peserta didik agar

peserta didik terbiasa menggunakan *unggah-ungguh* dalam lingkungan sekolah dan dalam kehidupan sehari-hari.

Para siswa dapat mencontoh seorang figur atau tokoh yaitu seorang guru maupun dari teman sebaya yang sudah mahir menggunakan *unggah-ungguh* dengan benar sehingga dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar *unggah-ungguh* bahasa Jawa (Masjid, 2016). Misalnya menggunakan bahasa pengantar dalam mengajar menggunakan bahasa ragam krama, walaupun kepada siswa yang status sosialnya di bawah seorang guru. Seorang guru harus selalu memberikan contoh yang baik pada peserta didik agar peserta didik mampu meniru hal-hal baik dari seorang guru, hal tersebut akan membantu menumbuhkan karakter baik bagi peserta didik.

#### 5. Menjelaskan materi pembelajaran menggunakan bahasa Jawa

Yulianti et al., (2018) mengatakan bahwa siswa akan merasa lebih menyayangi bahasa Jawa karena mereka telah mengenalnya dan mendalaminya. Pikiran yang positif tentang bahasa Jawa krama akan membentuk sikap dalam diri siswa untuk lebih mencintai dan nantinya akan mendorong siswa untuk lebih memperdalam penggunaan bahasa Jawa krama yang sesuai dalam kehidupannya. Penyampaian materi yang terencana dan dengan bahasa yang baik dapat memudahkan peserta didik lebih cepat menerima materi yang diajarkan. Jika guru dapat memilih kalimat yang baik dalam menyampaikan materi pada peserta didik, maka tujuan pembelajaran akan tercapai dengan lebih mudah.

Masjid (2016) mengungkapkan bahwa pembelajaran bahasa Jawa harus dibuat mudah dan menyenangkan bagi siswa. Dengan pembelajaran yang mudah, siswa merasa senang, tidak menghindar, dan dapat fokus dalam belajar. Pembelajaran yang menyenangkan dapat menstimulasi siswa menjadi aktif, tidak takut bertanya, menjadikan rasa ingin tahu tinggi (kuroisitas meningkat), dan motivasi belajar pun meningkat. Menjelaskan materi dapat membantu peserta didik dalam memahami konsep materi yang diberikan oleh guru dan membantu peserta didik dalam memecahkan suatu masalah, selain itu juga membantu peserta didik dalam berpikir kritis ketika penjelasan guru tidak sistematis. Tujuan menjelaskan materi pembelajaran menggunakan bahasa Jawa yang baik yaitu agar peserta didik terbiasa mendengar kalimat-kalimat berbahasa Jawa, serta agar dapat menambah kosa kata bahasa Jawa yang dimiliki peserta didik. Sehingga peserta didik akan lebih cepat dalam memahami bahasa Jawa. Tidak hanya itu, peserta didik juga dapat meniru serta menerapkan kalimat-kalimat tersebut ketika berkomunikasi dengan guru maupun teman sebaya.

Upaya yang dilakukan guru dalam menerapkan *unggah-ungguh basa* pada peserta didik dianggap sudah berhasil tetapi belum maksimal. Hal tersebut dibuktikan dengan jawaban wawancara guru bahasa Jawa kelas X ketika wawancara terkait pertanyaan “apakah dengan menggunakan cara tersebut mampu meningkatkan kemampuan *unggah-ungguh basa* pada peserta didik?”. Guru menjawab “Iya, saya anggap mampu. Karena dengan adanya seperti itu tadi pembelajaran materi *unggah-ungguh* tadi, kemudian dibiasakan peserta didik berkomunikasi dengan bahasa Jawa yang baik, mereka juga ada perubahan dalam berbicara yang lebih baik lagi. Bisa, jadi ketika peserta didik itu misalnya datang ke ruang guru untuk mengumpulkan tugas, kemudian bertanya “*Ngapunten, mejane Ibu Anggi teng pundi?*” dengan seperti itu saya rasa bisa menjadi minat tambah untuk peserta didik” (Kusuma, 2021). Kemudian dikatakan belum maksimal terdapat dalam jawaban guru bahasa Jawa kelas X ketika wawancara terkait pertanyaan “menurut pengamatan Ibu, apakah peserta didik sudah menerapkan *unggah-ungguh basa* dengan baik di lingkungan sekolah?”. Guru menjawab “Sebagian besar ada yang menggunakan, sebagian ada yang tidak, tetap pakai bahasa Indonesia. Karena memang kita di Jawa dan

dikembalikan lagi ke lingkungan rumahnya. Jika di rumah terbiasa menggunakan bahasa Indonesia, mereka nanti di sini menggunakan bahasa Indonesia”(Kusuma, 2021).

Dari jawaban wawancara guru di atas, membuktikan bahwa upaya yang dilakukan guru dalam menerapkan *unggah-ungguh basa* pada peserta didik sudah berhasil tetapi belum maksimal. Peserta didik sudah memahami *unggah-ungguh basa* setelah guru menerapkan cara tersebut. Tetapi belum semua peserta didik mampu menerapkan *unggah-ungguh basa* di lingkungan sekolah ketika berkomunikasi. Hal ini karena peserta didik masih merasa belum cukup banyak mengetahui tentang kosa kata dalam bahasa Jawa, dan peserta didik masih merasa takut salah dalam pengucapannya ketika berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa. Dari hal tersebut cukup membuktikan bahwa upaya yang dilakukan guru sudah berhasil tetapi belum maksimal.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang upaya guru bahasa Jawa dalam menerapkan *unggah-ungguh basa* pada mata pelajaran bahasa Jawa kelas X semester gasal di SMA Negeri 3 Brebes diperoleh kesimpulan bahwa upaya yang dilakukan guru bahasa Jawa dalam menerapkan *unggah-ungguh basa* pada peserta didik diantaranya: 1) memberikan dan menyampaikan pengetahuan mengenai *unggah-ungguh basa*; 2) membiasakan peserta didik menggunakan bahasa Jawa yang sesuai *unggah-ungguh basa* ketika berkomunikasi; 3) melakukan tanya jawab pada peserta didik menggunakan *unggah-ungguh basa*; 4) memberikan contoh pada peserta didik mengenai cara bertingkah laku yang baik; 5) menjelaskan materi pembelajaran menggunakan bahasa Jawa. Jadi dapat disimpulkan bahwa cara yang diterapkan guru bahasa Jawa dalam menerapkan *unggah-ungguh basa* pada peserta didik sudah dilakukan dengan baik dan benar sehingga mampu membantu peserta didik dalam menerima materi-materi bahasa Jawa yang disampaikan guru serta peserta didik dapat menerapkan *unggah-ungguh basa* ketika berkomunikasi di lingkungan sekolah dengan teman sebaya atau dengan orang yang lebih tua.

## REFERENSI

- Alfiah, Mukhlis, & W, Y. K. 2010. “Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga dalam Pembelajaran *Unggah-Ungguh* Bahasa Jawa sebuah Upaya Pendidikan Karakter Anak”. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, Vol. 1, No. 2*.
- Amirin, T. M., Sutiman, Wijayanti, W., Rahmawati, T., & Isbiyanti, P. 2013. “Pengembangan *Unggah-Ungguh* Bahasa Jawa Murid SDN Jakaran I, Sewon, Bantul Melalui Pendampingan Kolaboratif PTK Dengan *Learning By Doing*”. Artikel PPM.
- Cahyadi, Rahman. 2018. “Pembelajaran Bahasa Jawa dalam Membentuk Kesantunan Berbahasa di MI Muhammadiyah Arenan Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga”. Skripsi. Purwokerto: Ilmu Pendidikan Dasar Islam IAIN Purwokerto.
- Handayani, T., & Hangestiningih, E. (2018). *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Penggunaan Bahasa Jawa Siswa di SD Karangmulyo Yogyakarta. 4, 415–419*.
- Masjid, Al Akbar. 2016. “Penerapan Strategi Pembelajaran Afektif dalam Pembelajaran *Unggah-ungguh* Bahasa Jawa di Sekolah Dasar”. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An, Vol. 2, No. 2 9–18*.
- Mustopa, Haris Eka. 2012. “Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Jawa Sesuai *Unggah-ungguh basa* Melalui Model Pembelajaran Kuantum Pada Siswa Kelas III SD Negeri 02 Bolon Kecamatan Colomadu Kabupaten Karanganyar Tahun Pelajaran 2011/2012”. Skripsi. Surakarta: FKIP UNS.
- Ristiadi, Hana Pebri. 2014. “Etika dan Penggunaan *Unggah-Ungguh* Bahasa Jawa Dalam

- Roman Nona Sekretaris Karya Suparto Brata dan Skenario Pembelajarannya Di SMA Kelas X". Skripsi. Purworejo: FIP UMP PWR.
- Rumidjan, Muh. Arafik. 2016. "Profil Pembelajaran *Unggah-Ungguh* Bahasa Jawa di Sekolah Dasar". Sekolah Dasar, *Tahun 2005, No. 1, Hal- 55-61*.
- Setyanto, A. E., Anggraini, L. S., & CW, D. T. 2015. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Memudarnya Etika Komunikasi Masyarakat Jawa di Kota Surakarta". *Jurnal Komunikasi Massa, Vol. 8 No. 2, 121-134*.
- Setyawan, Bagus Wahyu. 2019. "Fenomena Penggunaan *Unggah-Ungguh* Bahasa Jawa Kalangan Siswa SMK di Surakarta" *Jurnal Widyaparwa, Vol. 46, No. 2*.
- Setyawati, Berthy Mahara. 2021. "Model Picture and Picture untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Sesuai *Unggah-Ungguh*" *Jurnal Karya Ilmiah Guru, Vol. 6, No. 3*.
- Siyoto, Sandu & Sodik, M. Ali. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Sleman: Literasi Media Publishing.
- Sugiyono, 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yulianti, Indah. Isnani, Ani. Zakkiyyah, Ayu Lailatuz. Hakim, Jelita. 2018. "Penerapan Bahasa Jawa Krama untuk Membentuk Karakter Sopan Santun Di Sekolah Dasar" *Prosiding Seminar Nasional*.